

**SEKTOR UNGGULAN DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN
PROVINSI MALUKU UTARA
(ANALISIS INPUT-OUTPUT DAN LOCATION QUOTIENT)**

**Faik istimaqir¹,
Konsentrasi Perencanaan Pembangunan
Universitas Khairun, Ternate**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk merumuskan sektor sektor unggulan, besaran keterkaitan antar sektor kegiatan, dan besaran sektor unggulan dalam perekonomian Propinsi Maluku Utara berdasarkan hasil olah data tabel Input-Output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 dan 2012. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis input output dengan menggunakan tabel input output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 sampai dengan 2012 serta dibandingkan dengan analisis location quotient tahun 2015 sampai dengan 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2005 hingga 2019 telah terjadi perubahan struktur perekonomian Maluku Utara, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam dua analisis yaitu input-output (I-O) dan location quotient (LQ). Perbedaan ini mengindikasikan adanya perubahan pengaruh sektoral terhadap peranan sektor-sektor penting bagi perekonomian pada tahun 2005 hingga 2019. Perubahan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor pada analisis IO dan LQ terlihat kesamaan sektor pertambangan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta transportasi. Telah terjadi pergeseran sektor unggulan yang terlihat dalam perubahan urutan dan perubahan klasifikasi sektor berdasarkan sektor kunci perekonomian Propinsi Maluku Utara tahun 2005 yaitu sektor air bersih, sektor angkutan laut, sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, dan terakhir sektor listrik. Adapun sektor kunci perekonomian di tahun 2012 adalah sektor industri kayu, barang dari kayu, dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, sektor angkutan darat, sektor konstruksi, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor pertambangan biji logam.

Kata Kunci: Sektor unggulan, Analisis Input Output, struktur ekonomi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Struktur perekonomian adalah susunan elemen-elemen yang ada dalam suatu negara yang berfungsi untuk mengatur rumah tangga suatu negara yang mana didalamnya terdiri dari : sistem perekonomian, rumah tangga, perusahaan, pemerintah, pasar input dan pasar output. Semua komponen-komponen tersebut mempunyai kegiatan ekonomi yang berbeda. Elemen- elemen dari suatu perekonomian terdiri dari pasar input (faktor produksi), pasar output (barang dan jasa), rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan sistem ekonomi. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yang merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi layaknya struktur organisasi. Struktur perekonomian juga memperlihatkan satuan-satuan perekonomian, hubungan-hubungan dan saluran-saluran wewenang dan tanggung jawab yang ada dalam suatu perekonomian. (Mudrajat Kuncoro : 2010)

Struktur ekonomi Provinsi Maluku Utara tahun 2005 didominasi sektor pertanian/agrikultur 38% di susul sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan sumbangan sebesar 22 %. Adapaun struktur ekonomi Provinsi Maluku Utara tahun 2012 masih didominasi oleh sektor pertanian/agriculture (36%), perdagangan hotel dan restoran (24%) industri pengolahan (13%), bangunan/Construction (8%), pertambangan dan penggalian (5%), keuangan persewaan dan jasa perusahaan (4%), serta pengangkutan dan komunikasi (3%) . Untuk sektor pertanian kontribusi

terbesar datang dari sub sektor tanaman perkebunan, kemudian diikuti oleh sub sektor perikanan, dan sub sektor pertanian tanaman pangan. (BPS Maluku Utara, 2005:349 & 2012:362).

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup rendah jika di bandingkan Provinsi lainnya. Tahun 2005, Maluku Utara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,70%, sementara pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,30%. Jika kita lihat pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Maluku Utara berada pada posisi 5,81%, sementara pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,11%.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian Maluku Utara. Perubahan struktur perekonomian secara sederhana dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional atau regional. Dari sumbangan masing-masing sektor tersebut, perekonomian dapat dibagi menjadi tiga komponen: perekonomian dengan struktur primer atau agraris, perekonomian dengan struktur sekunder atau industri, dan perekonomian dengan struktur tersier atau jasa (Kuncoro, 2004). Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa. Dimana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara yang sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kondisi wilayah Maluku Utara masih di dominasi dengan perekonomian struktur primer. Ini dibuktikan dengan salah satu jurnal terbitan Universitas Muhammadiyah Malang yang menjelaskan hasil penelitian tentang analisis sektor unggulan di Provinsi Maluku Utara menurut lapangan usaha.

Tabel 1.
Klasifikasi Sektor Provinsi Maluku Utara
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	Klasifikasi	
		Unggulan	Non Unggulan
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	6	3
2	Konstruksi	6	3
3	Industri Pengolahan	5	4
4	Administrasi Pemerintahan Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	4	5
5	Pertambangan Dan Penggalian	3	6
6	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah & Daur Ulang	3	6
7	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	3	6
8	Jasa Pendidikan	3	6
9	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	3	6
10	Pengadaan Listrik Dan Gas	2	7
11	Jasa Perusahaan	2	7
12	Transportasi Dan Penggudangan	1	8
13	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1	8
14	Informasi Dan Komunikasi	1	8
15	Jasa Keuangan Dan Asuransi	1	8
16	Real Estat	1	8
17	Jasa Lainnya	1	8

Data Diolah Dari Jurnal Ilmu Ekonomi UMM (Klasifikasi LQ 2017)

lapangan usaha sebesar 6 Kabupaten atau Kota yang menandai bahwa nilai Sektor > 1 maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan. Sektor unggulan pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu di Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Selatan, Pulau Morotai, Kepulauan Tidore dan Kepulauan Sula. Sektor unggulan konstruksi juga menduduki nilai tertinggi dengan 6 Kota atau Kabupaten di wilayah Maluku Utara yaitu Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Utara, Pulau Morotai, Kepulauan Tidore, Kepulauan Sula dan Kota Ternate. Posisi terakhir nilai Sektor > 1 yaitu transportasi dan pergudangan di Kota Ternate, penyediaan akomodasi dan makan minum di Kota Ternate, informasi dan komunikasi di Kota Ternate, jasa keuangan dan asuransi di Kota Ternate, real estate di Kota Ternate, dan jasa lainnya di Kota

Ternate.

Data tabel klasifikasi Sektor menurut lapangan usaha sebesar 8 Kabupaten atau Kota yang menandai bahwa nilai Sektor < 1 maka sektor tersebut dikatakan sebagai sektor non unggulan. Sektor non unggulan transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate dan jasa lainnya yaitu Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Tengah, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kepulauan Tidore, Kepulauan Morotai dan Kepulauan Sula. Posisi terakhir nilai Sektor < 1 yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kota Ternate. Konstruksi adalah Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, dan

Kabupaten Halmahera Selatan.

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga sumber daya lokal berpotensi menghasilkan pendapatan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Peluang kerja yang berasal dari sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis perekonomian daerah (Limbong, 2009). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi (Nuraini, 2017). Pertumbuhan ekonomi berasal dari sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis perekonomian daerah. Proses peningkatan pendapatan daerah dalam jangka panjang dibutuhkan perencanaan pembangunan yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing daerah. Ciri khas suatu daerah dapat dilihat dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kelembagaan. Keterbatasan sumber daya di suatu daerah merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar daerah untuk dapat menggerakkan seluruh perekonomian.

Pembangunan wilayah selain meningkatkan daya saing juga mengupayakan keseimbangan antar daerah sesuai dengan potensi masing-masing, perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah meliputi pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran, dan pengurangan kemiskinan dapat menggambarkan capaian kinerja pembangunan wilayah secara umum. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber

daya manusia yang mempunyai potensi besar guna mencapainya kemajuan pembangunan daerah. (Arifin; 2010).

Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Ini karena daerah akan diberi peran yang lebih besar melalui penyerahan semua urusan pemerintahan serta sumber-sumber keuangannya, kecuali kewenangan dalam politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama dan perencanaan sosial. Ketidakmampuan keuangan pusat akibat krisis ekonomi, mengakibatkan daerah diberikan wewenang untuk mencari sumber-sumber pendapatan dan mengurus kebutuhan sendiri agar beban pemerintahan pusat menjadi berkurang (Izza, 2001:110).

Tabel input output (tabel (I-O) merupakan sistem penyajian data statistik yang memuat hubungan keterkaitan antar kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Informasi yang disajikan dalam tabel I-O merupakan transaksi barang dan jasa yang terjadi antar industri atau sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Table I-O disusun dalam bentuk matriks (baris dan kolom). Isian baris dalam matriks menunjukkan distribusi/penggunaan output yang dihasilkan suatu sektor ekonomi, baik untuk memenuhi permintaan antara sektor itu sendiri dan sektor ekonomi lainnya, maupun untuk memenuhi permintaan akhir yaitu untuk memenuhi konsumsi (konsumsi akhir rumah tangga maupun konsumsi akhir pemerintah), investasi dan ekspor, sedangkan isian kolom menunjukkan pemakaian barang dan jasa sebagai input, baik input antara maupun input primer oleh suatu sektor ekonomi dalam proses produksinya.

Tabel Input-Output Maluku Utara tahun 2005 berbentuk matriks 40x40 dan 2012 berbentuk matriks 46x46 memberikan gambaran keterkaitan antar berbagai

sektor/sub sektor/komoditi maupun kegiatan yang baik untuk prediksi ekonomi, analisis perekonomian di Maluku Utara. Oleh karena struktural, dan perencanaan. sifat keunggulannya dalam menunjukkan keterkaitan antar kegiatan ekonomi, maka tabel Input-Output merupakan alat analisis

Tabel 2.

Total Rasio Input Antara dan Input Primer Terhadap Output Tahun 2005 dan 2012

Kode IO	Komponen Pendapatan	2005	2012
190	Jumlah Input Antara	1,159,702	145,428
209	Jumlah Input Primer	2,823,591	985,429
210	Jumlah Input (190+200+209)	3,983,293	130,858
190	Jumlah Input Antara (%)	29.11	48.87
209	Jumlah Input Prime (%)	70.89	51.13
210	umlah Input (=190+200+209)	100.00	100.00

BPS; Tabel I-O Maluku Utara

Tabel 3.

Perbandingan Rasio Komponen Nilai Tambah Bruto Terhadap Total Tahun 2005 dan 2012

Kode IO	Komponen Pendapatan	2005	2012
201	Upah/gaji	988,703	8,123,231
202	Surplus Usah	1,609,350	8,934,431
203	Penyusuta	164,578	1,499,042
204	Pajak TLN	60,960	428,726
209	Jumlah Input Primer	2,823,591	18,985,429
201	Upah/gaji (%)	35.02	42.79
202	Surplus Usah (%)	57.00	47.06
203	Penyusuta (%)	5.83	7.90
204	Pajak TLN (%)	2.16	2.26
209	Jumlah Input Primer	100.00	100.00

BPS. Tabel I-O Maluku Utara Tahun 2005 & 2012

Tabel 4.
Alokasi Permintaan Regional Tahun 2005 dan 2012

Uraian	2005	2012
Permintaan Antara	1,159,702.03	18,145,428.31
Permintaan Akhir	3,794,964.63	25,874,701.38
Konsumsi RT+LNPRT	1,733,864.16	12,441,816.69
Konsumsi Pemerintah	253,072.43	1,794,865.59
PMTB	552,696.26	3,779,217.44
Perubahan Stok	162,033.26	127,225.94
Ekspor	1,093,298.52	7,731,575.72
Uraian Permintaan	8,749,631.29	69,894,831.08
Permintaan Antara	13.25	25.96
Permintaan Akhir	43.37	37.02
Konsumsi RT+LNPRT	19.82	17.80
Konsumsi Pemerintah	2.89	2.57
PMTB	6.32	5.41
Perubahan Stok	1.85	0.18
Ekspor	12.50	11.06
Uraian Permintaan (%)	100.00	100.00

Tabel I-O Tahun 2005 dan 2012

Berdasarkan uraian di atas menidentifikasi bahwa sektor unggulan belum teridentifikasi dalam struktur perekonomian Provinsi Maluku Utara tahun 2005 dan 2012 sehingga sulit memetakan produk-produk unggulan sebagai daya saing lokal. Terjadinya pergeseran sektor unggulan dan angka pengganda sektoral dari tahun 2005 dan 2012, sehingga prioritas pembangunan dan investasi menjadi lambat. Kurun waktu 2005 dan 2012 terjadi perubahan struktur perekonomian di Provinsi Maluku Utara yang tertuang dalam data Tabel Input Output. Adapun tujuan penelitian ini untuk merumuskan; 1) Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dalam struktur perekonomian, 2) Seberapa besar keterkaitan antar sektor kegiatan ekonomi dalam perekonomian, dan 3) Seberapa besar sektor unggulan dalam perekonomian Propinsi Maluku Utara berdasarkan hasil olah data tabel Input-Output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 dan 2012.

Kajian Pustaka

Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah mengelola sumber daya yang ada membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Dalam definisi baru yang dilihat dari dimensi yang lebih luas dan dilihat secara dinamis, pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial dan sikap-sikap mental yang sudah terbiasa termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Sahara dan Rudi P, 2000).

Teori Keunggulan Komparatif

Istilah *Comparative Advantage* (Keunggulan komparatif) mula-mula

dikemukakan oleh David Ricardo (1917). Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. Keunggulan komparatif bagi suatu daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian dalam hal ini adalah perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu adalah bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah. Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing-masing daerah bergerak ke arah sektor yang daerahnya memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Ricardo menggunakan perbandingan jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sama untuk dua kegiatan yang berbeda pada dua negara. Namun, saat ini contoh seperti itu tidak relevan karena biaya untuk menghasilkan suatu produk bukan hanya upah buruh (Tarigan, 2005).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*Value added*) yang terjadi. Menurut Boediono

(1985: 1) Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi, persentase pertambahan output itu harus lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada (Tarigan, 2005:46).

Teori Ekonomi Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan Neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi (Tarigan, 2005:52).

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu banyak mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat. Dalam teori neo klasik, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Oleh sebab itu, fungsi produksinya berbentuk (Tarigan, 2005:52).

Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional

Teori ini dikembangkan hampir

bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Di antara mereka menggunakan proses penghitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama., sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- Perekonomian bersifat tertutup
- Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*)
- Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk

Teori tempat sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa, ada hirarki tempat. Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya. Teori tempat sentral dapat ditetapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan lainnya sebagai daerah pemukiman (Tarigan, 2005:80)

Pembangunan Industri Antar Daerah dan Keterkaitan Antar Industri Daerah

Pembangunan industri daerah merupakan suatu proses terkait antar kemauan masyarakat dan perencanaan dengan kemampuan sumberdaya yang tersedia di daerah tersebut. Prioritas investasi dalam bidang industri di beberapa daerah menunjukkan bahwa pertumbuhan industri menyertai pembangunan. Industri merupakan suatu sektor pemimpin (*leading sektor*) karena industri tersebut merancang dan mendorong investasi-investasi di daerah lain. Menurut Hirschman, pertumbuhan yang cepat

dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan industri-industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh lebih dulu. Dalam sektor produksi mekanisme pendorong pembangunan (*inducement mechanism*) yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah bagi industri lainnya, dibedakan menjadi dua macam yaitu pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage effect*) dan pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage effect*). Pengaruh keterkaitan kebelakang maksudnya tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pembangunan suatu industri terhadap perkembangan industri lainnya. Sedangkan pengaruh keterkaitan ke depan adalah tingkat rangsangan yang dihasilkan oleh industri yang pertama bagi input mereka (Arsyad, 1999).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian dari Hidayat Amir dan Suhasil Nazara yang mengangkat judul “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 (analisis input output)”. Hasil penelitiannya selama kurun waktu 1994-2000 telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Jawa Timur, perubahan ini mengindikasikan adanya perubahan dalam visualisasi sectoral terhadap perekonomian atau perubahan peranan sektor-sektor penting bagi perekonomian tahun 1994 dan 2000, selanjutnya perubahan struktur ekonomi Jawa Timur masih terlalu kecil, namun dapat diterangkan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi *output* sektor ekonomi, perubahan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin yang mengangkat judul “Analisis Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 1998 (analisis input output)”. Hasil analisisnya menunjukkan

peringkat sektor menurut besarnya output berdasarkan klasifikasi 55 sektor ekonomi (termasuk sektor migas), bahwa sektor pertambangan migas memiliki peranan terbesar menurut peringkat outputnya yang memberikan andil sebesar 28,71 persen, sektor inilah yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Priponsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 1998.

Dilanjutkan oleh penelitian Badrizal dengan judul "Analisis Sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah tahun 2004 (analisis input output)". Hasilnya menunjukkan bahwa sektor industri dan subsektornya mempunyai total rasio input antara dan input primer > 65 persen, berarti sektor ini menggunakan sektor lainnya lebih dari seperempat atas dasar total input sektor lain. Selanjutnya pada penelitian Saifunah Afzal dengan judul "Analisis Perekonomian Kabupaten Padang Pariaman tahun 2007 (analisis input output)". Hasil penelitiannya diperoleh Sektor kunci yang menjadi penggerak perekonomian di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2007. Dari hasil olahan didapat 20 sektor perekonomian yaitu sektor kacang tanah, sektor jagung, sektor industri pengilangan minyak, sektor angkatan darat, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor bangunan/konstruksi, sektor industri lainnya, sektor lembaga keuangan (Bank dan lembaga keuangan lainnya), sektor jasa pemetrintahan umum dan pertahanan, sektor kulit mani, sektor angkutan udara, kakao, kopi, tanaman kacang-kacang lainnya, Jasa perorangan dan rumah tangga, sektor tanaman umbi-umbian lain, sektor komunikasi, sektor peternakan dan hasil-hasilnya termasuk susu segar, sektor kayu dan hasil hutan lainnya dan sektor kereta api.

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kuantitatif berdasarkan informasi statistika. Pendekatan penelitian yang dalam

menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terlepas dari konteks waktu, tempat dan situasi. Lokasi penelitian berada di Provinsi Maluku Utara.

Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu tabel *input-output* perekonomian Propinsi Maluku Utara tahun 2005 sampai tahun 2012. Tabel *input-output* disajikan dalam bentuk matriks yang diklasifikasikan menjadi 24 sektor perekonomian. Data tabel *input-output* perekonomian Propinsi Maluku Utara tahun 2005 sampai tahun 2012 diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku Utara dan dari instansi terkait lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data tabel *input-output* langsung dari sumbernya yaitu di Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku Utara.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel dalam penelitian model *input-output* yaitu *Final Demand* sebagai variabel independen dan *output* sebagai variabel dependen. Dimana *Final Demand* diperoleh dari menjumlahkan C, I, G, dan E, sedangkan *output* (X) diperoleh dari menjumlahkan *Intermediet Demand* (keterkaitan antar sektor) dan *Final Demand*.

Penggunaan Model Input-Output dalam Analisis Perekonomian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *input-output*. Model *input-output* pertama kali dikembangkan oleh *Wassily Leontief* pada tahun 1930-an. Idenya sangat sederhana namun mampu menjadi salah satu alat analisis yang ampuh dalam melihat hubungan antar sektor dalam perekonomian

(Nazara, 1997:48).

Hasil Dan Pembahasan
Hasil Analisis Indeks Keterkaitan Ke
Depan (Forward Linkage)

Indeks total keterkaitan ke depan yang memiliki nilai lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk mendorong pertumbuhan output industri hilirnya atau dengan kata lain kemampuan sektor tersebut untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Output yang dihasilkan oleh sektor tersebut merupakan komoditi intermediet, dalam artian merupakan bahan baku bagi industri-

industri dan sektor-sektor perekonomian lainnya. Nilai tersebut juga menunjukkan besarnya peranan sektor tersebut dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Propinsi Maluku Utara. Dari hasil olah data tabel input output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 serta 2012 maka dapat diperoleh indeks derajat kepekaan atau indeks keterkaitan ke depan. Dalam tabel 1.9 menyajikan empat belas sektor Tahun 2005 dan tigabelas sektor tahun 2012 yang memiliki nilai indeks total keterkaitan ke depan terbesar berdasarkan tabel input output Propinsi Maluku Utara.

Tabel 5.
Indeks Total Keterkaitan Kedepan Terbesar Menurut Tabel Input Output Tahun 2005 dan 2012

Peringkat	Kode I-O	Sektor Tahun 2005	Indeks DK
1	26	Perdagangan	2,565
2	1	Padi	1,520
3	36	Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	1,233
4	35	Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya	1,189
5	30	Angkutan Laut	1,180
6.	34	Komunikasi	1,178
7	25	Bangunan	1,122
8	29	Angkutan Jalan Raya	1,109
9	23	Listrik	1,106
10	12	Perikanan Lainnya	1,105
11	10	Kehutanan	1,100
12	15	Penggalian	1,072
13	24	Air Bersih	1,056
14	33	Jasa Penunjang Angkutan	1,042
Peringkat	Kode I-O	Sektor Tahun 2012	Indeks DK
1	43	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,290
2	29	Perdagangan Besar dan eceran	1,891
3	15	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang	1,720
4	37	Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya Informasi dan komunikasi	1,634
5	30	Angkutan Darat	1,462
6	44	Jasa Pendidikan	1,388
7	9	Perikanan	1,331
8	5	Perkebunan Tahunan	1,195
9	27	Konstruksi	1,149
10	45	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,145
11	41	Real Estate	1,134
12	38	Bank	1,131
13	10	Pertambangan Biji Logam	1,046

Sumber: Tabel Input Output Propinsi Maluku Utara Tahun 2005 & 2012, Diolah

Tabel 5 menegaskan dalam tulisan tebal bahwa ada perbedaan peringkat yang ditunjukkan oleh beberapa sektor yaitu perdagangan pada tahun 2005 berada pada posisi puncak, sedangkan di tahun 2012 berada pada posisi kedua dengan nilai indeks dibawah perdagangan tahun 2005. Selanjutnya sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya tahun 2005 lebih baik peringkatnya dibandingkan sektor bank tahun 2012. Sektor komunikasi tahun 2005 lebih rendah peringkatnya dibandingkan dengan sektor informasi dan komunikasi tahun 2012. Sektor bangunan tahun 2005 lebih rendah peringkatnya dibandingkan dengan sektor konstruksi tahun 2012 akan tetapi nilai indeks daya kepekaannya jauh lebih baik. Sektor angkutan jalan raya tahun 2005 lebih rendah peringkatnya dibandingkan sektor angkutan darat tahun 2012. Selanjutnya yang terakhir sektor perikanan lainnya tahun 2005 lebih rendah peringkatnya dibandingkan dengan sektor

perikanan tahun 2012. Deskripsi diatas menunjukkan ada 3 sektor di tahun 2012 yang mengalami kenaikan dan 3 sektor ditahun yang sama mengalami penurunan daya kepekaan.

Hasil Analisis Indeks Keterkaitan Ke Belakang (Backward Linkage)

Indeks total keterkaitan ke belakang yang memiliki nilai lebih besar dari satu tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya. Nilai indeks lebih besar dari satu menunjukkan daya penyebaran di sektor (j) berada di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor perekonomian di Propinsi Maluku Utara. Dari hasil olah data tabel input output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 dan tahun 2012 maka dapat diperoleh indeks daya penyebaran atau indeks keterkaitan ke belakang.

Tabel 6.
Indeks Total Keterkaitan Ke Belakang Terbesar Menurut
Tabel Input Output Tahun 2005 dan Tahun 2012

Peringkat	Kode I-O	Sektor Tahun 2005	Indeks DP
1	16	Industri Penggilingan Padi	1,484
2	17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan	1,349
3	28	Restoran	1,236
4	19	Industri Furniture	1,192
5	18	Industri Makanan dan Minuman	1,160
6	20	Industri kayu, bambu dan rotan	1,155
7	24	Air Bersih	1,073
8	21	Industri Bahan Bangunan	1,072
9	32	Angkutan Udara	1,069
10	30	Angkutan Laut	1,068
11	25	Bangunan	1,056
12	31	Angkutan Sungai, Danau dan Penyebrangan	1,052
13	37	Jasa Pemerintahan Umum	1,049
14	39	Jasa rekreasi, kebudayaan dan olahraga	1,044
15	23	Listrik	1,043
16	27	Hotel	1,038
17	35	Bank dan Lembaga Keuangan lainnya	1,035
18	22	Industri Lainnya	1,025

Peringkat	Kode I-O	Sektor Tahun 2012	Indeks DP
1	5	Perkebunan Tahunan	1,269
2	13	Industri Makanan dan Minuman	1,259
3	10	Pertambangan Biji Logam	1,234
4	23	Industri Furniture	1,231
5	27	Konstruksi	1,189
6	14	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,177
7	36	Penyediaan Makan Minum	1,173
8	34	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1,151
9	6	Peternakan	1,135
10	15	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang	1,129
11	45	Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,126
12	31	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,106
13	42	Angkutan Laut	1,077
14	3	Jasa Perusahaan	1,066
15	46	Perkebunan Semusim	1,065
16	33	Jasa Lainnya	1,049
17	25	Angkutan Udara	1,042
18	30	Ketenagalistrikan	1,028
19	17	Angkutan Darat	1,018
		Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	

Sumber: Tabel I-O Propinsi Maluku Utara Tahun 2005 dan Tahun 2012, Diolah

Tabel 6 menegaskan dalam tulisan tebal bahwa ada perbedaan peringkat yang ditunjukkan oleh beberapa sektor yaitu industri furniture pada tahun 2005 berada pada posisi keempat sama dengan peringkat industri furniture tahun 2012, tetapi nilai indeks daya penyebarannya jauh lebih baik. Selanjutnya sektor industri makanan dan minuman tahun 2005 berada di bawah peringkat sektor industri makanan dan minuman tahun 2012, itu artinya terdapat peningkatan indeks daya penyebaran yang tinggi. Sektor industri kayu, bambu, dan rotan tahun 2005 lebih tinggi peringkatnya dibandingkan dengan sektor industri kayu, barang dari kayu, dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya tahun 2012, tetapi nilai indeks daya penyebarannya jauh lebih baik. Sektor angkutan udara tahun 2005 lebih tinggi peringkatnya dibandingkan dengan sektor angkutan udara tahun 2012. Sektor angkutan laut tahun 2005 lebih tinggi peringkatnya

dibandingkan sektor angkutan laut tahun 2012, tetapi nilai indeks daya penyebarannya jauh lebih baik. Selanjutnya yang terakhir sektor bangunan tahun 2005 lebih rendah peringkatnya dibandingkan dengan sektor konstruksi tahun 2012. Deskripsi diatas menunjukkan ada 3 sektor di tahun 2012 yang mengalami kenaikan indeks daya penyebarannya tinggi dan 3 sektor ditahun yang sama mengalami penurunan daya penyebaran.

Hasil Analisis Sektor Kunci

Dari hasil olah data tabel input output maka didapat sektor-sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam perekonomian Propinsi Maluku Utara atau disebut juga sebagai sektor kunci. Dalam tabel 1.12 disajikan sektor kunci dari perekonomian Propinsi Maluku Utara berdasarkan Tabel Input Output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 dan tahun 2012.

Tabel 7.
Sektor Kunci Perkonomian Provinsi Maluku Utara Menurut Tabel Input Output
Tahun 2005 dan Tahun 2012

No	Kode IO	Sektor Tahun 2005	Indeks DP	Indeks DK
1.	24	Air Bersih	1,073	1,056
2.	30	Angkutan Laut	1,068	1,180
3.	25	Bangunan	1,056	1,122
4.	35	Bank dan Lembaga Keuangan lainnya	1,035	1,189
5.	23	Listrik	1,043	1,106
No	Kode IO	Sektor Tahun 2012	Indeks DP	Indeks DK
1.	15	Industri Kayu, Barang dari Kayu, dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu,	1,129	1,720
2.	30	Rotan dan Sejenisnya	1,028	1,462
3.	27	Angkutan Darat	1,189	1,149
4.	45	Konstruksi	1,126	1,145
5.	10	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,234	1,046
		Pertambangan Biji Logam		

Sumber: Tabel I-O Propinsi Maluku Utara Tahun 2005 dan Tahun 2012, Diolah

Berdasarkan tabel 7 maka terdapat lima sektor perekonomian yang menjadi sektor kunci perekonomian Propinsi Maluku Utara pada tahun 2005 yaitu sektor air bersih, sektor angkutan laut, sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, dan terakhir sektor listrik. Tahun 2012 terdapat lima sektor kunci diantaranya industri kayu, barang dari kayu, dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, sektor angkutan darat, sektor konstruksi, sektor jasa kesehatan dan

kegiatan sosial, dan sektor pertambangan biji logam. Sektor-sektor inilah yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Propinsi Maluku Utara tahun 2005 dan 2012.

Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Adapun hasil analisis data LQ berdasarkan PDRM Provisnis Maluku Utara berdasarkan harga konstan adalah sebagai berikut ;

Tabel 8.
Olah Data Location Quotient PDRB
Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	015	016	017	018	019	Rerata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.78	1.79	1.75	1.69	1.65	1.73
2	Pertambangan dan Penggalian	1.11	1.13	1.17	1.28	1.42	1.22
3	Industri Pengolahan	0.24	0.25	0.31	0.36	0.35	0.30
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.06	0.08	0.08	0.08	0.07	0.07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.09	1.09	1.12	1.05	1.03	1.07
6	Konstruksi	0.63	0.61	0.61	0.61	0.61	0.61
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.27	1.29	1.29	1.27	1.29	1.28
8	Transportasi dan Pergudangan	1.18	1.15	1.11	1.08	1.05	1.12
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.14	0.15	0.16	0.15	0.15	0.15
10	Informasi dan Komunikasi	1.02	0.99	0.93	0.89	0.84	0.93
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.72	0.73	0.72	0.70	0.68	0.71

12	Real Estate	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
13	Jasa Perusahaan	0.19	0.18	0.17	0.16	0.15	0.17
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.25	4.10	4.14	4.05	4.26	4.16
15	Jasa Pendidikan	1.01	1.05	1.07	1.01	0.97	1.02
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.92	1.89	1.85	1.83	1.79	1.85
17	Jasa lainnya	0.46	0.45	0.42	0.40	0.38	0.42

Sumber ; Tabel PDRB atas dasar harga konstan Propinsi Maluku Utara Tahun 2015 - 2019, Diolah

Data diatas menunjukkan terdapat 9 sektor yang merupakan sektor basis nilainya lebih dari satu. Menariknya ada 1 sektor yang angkanya jauh diatas rata-rata sektor lain yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan sosial wajib. Nilai rerata nya 4,16 jauh meninggalkan sektor lainnya yang hanya kisaran diatas 1,50, hal ini menunjukkan sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lebih peka dari delapan sektor basis lainnya. Dengan bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah maka arus pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut (monetary inflow) akan bertambah karena adanya kegiatan ekspor. Sebaliknya, sektor non basis menyebabkan keluarnya pendapatan dari wilayah tersebut ke wilayah lain (monetary outflow) yang disebabkan wilayah bersangkutan mengimpor kekurangan akan permintaan di sektor tersebut untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah.

Hasil Analisis Tabel Input output dan LQ Provinsi Maluku Utara

Pencipta nilai tambah bruto terbesar yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi di Propinsi Maluku Utara Sama halnya dengan penciptaan output, terjadi pegeseran 3 sektor yang dominan penciptaan nilai tambah bruto dalam perekonomian Maluku Utara. Sektor pertambangan biji logam menguasai hampir 13,30 persen penciptaan nilai tambah bruto terbesar selama tahun 2012. Sektor jasa administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (12,65 persen) serta sektor perdagangan besar dan eceran (11,16 persen) menempati posisi kedua dan ketiga. Pertambangan nikel, tujuh tahun yang lalu masih menempati peringkat ke 10. Tahun

2012 nikel menjadi primadona. Posisinya naik tajam menjadi pencipta nilai tambah bruto paling dominan. Adapun jika di bandingkan dengan analisis LQ menyebutkan bahwa data terbaru terdapat 9 sektor yang menjadi basis. Perubahan tersebut semakin menegaskan pola perekonomian Provinsi Maluku Utara yang memiliki karakteristi sebagai berikut ;

1. Dari analisis nilai tambah bruto, analisis indeks keterkaitan ke depan, analisis indeks keterkaitan ke belakang, analisis output sektor terbesar dan yang terakhir analisis sektor kunci serta dibandingkan dengan analisis location quotiens menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan maka dapat dilihat pad Tabel 9.

Sektor- sektor unggulan juga mengalami pergeseran jika dilihat dari aspek pola perkembangan serta pemerangkatannya. Hanya ada 2 sektor di urutan tiga besar apabila dilihat dari Indeks total keterkaitan kedepan dan struktur outputnya, sedangkan pada sektor kunci tidak satupun sektor yang sama antara tahun 2005-2012, sedangkan analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis di Provinsi Maluku Utara sudah sejalan dengan RPJMD tahun 2014-2019 yaitu Pertama peningkatan kualitas SDM dan sarana pendidikan, mewujudkan masyarakat sehat. Kedua memperluas kegiatan usaha barang dan jasa serta mewujudkan kemandirian pangan dan industri yang berbasis SDA, meningkatkan penghasilan masyarakat dan lapangan kerja, mewujudkan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan. Ketiga meningkatkan pelayanan sistem jaringan jalan, meningkatkan konservasi dan pemanfaatan SD Air, meningkatkan kualitas pelayanan

jasa transportasi, sarana perkotaan dan pedesaan serta perumahan dan pemukiman, sarana listrik tetapi masih belum maksimal dan telekomunikasi yang telah memenuhi akses yang luas.

Tabel 9.
Perbandingan Analisis PDRB Provinsi Maluku Utara tahun 2015-2019

No.	Aspek Analisis	I-O Th 2005	I-O Th 2012	LQ Th 2015	LQ Th 2016	LQ Th 2017	LQ Th 2018	LQ Th 2019	Pola Perkembangan
1.	Pencipta nilai tambah bruto	3 sektor besar 26, 5, 19	3 sektor besar 10, 43, 29						Tidak terdapat pertumbuhan nilai sektor yang sama antara 2005-2012 di urutan 3 besar
2.	Indeks total keterkaitan kedepan	3 sektor terbesar 26, 1, 36	3 sektor terbesar 43, 29, 15						Terdapat 1 sektor yang sama antara tahun 2005-2012 tetapi nilai IDK terjadi penurunan pada urutan 3 besar
3.	Indeks total keterkaitan kebelakang	3 sektor terbesar 16, 17, 28	3 sektor terbesar 5, 13, 10						Tidak terdapat pertumbuhan nilai sektor yang sama antara 2005-2012 di urutan 3 besar
4.	Struktur output	3 sektor terbesar 26,19, 5	3 sektor terbesar 10, 43, 29						Terdapat 1 sektor yang sama antara tahun 2005-2012 tetapi nilai struktur output terjadi penurunan pada urutan 3 besar
5.	Sektor kunci	5 sektor kunci 24, 30, 25, 35, 23	5 sektor kunci 15, 30, 27, 45, 10						Tidak terdapat sektor kunci yang sama antara 2005-2012 melainkan yang mendominasi sektor jasa
6.	Sektor basis			3 sektor basis: 14, 16, dan 1	3 sektor basis: 14, 16, dan 1	3 sektor basis: 14, 16, dan 1	3 sektor basis: 14, 16, dan 1	3 sektor basis: 14, 16, dan 1	Antara 2005-2019 terdapat kestabilan pertumbuhan sektor basis meski demikian terdapat 2 sektor yang nilainya mengalami penurunan yaitu 10 dan 15

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian hasil analisis input output dengan menggunakan tabel input output Propinsi Maluku Utara tahun 2005 sampai dengan 2012 tentang analisis sektor unggulan dalam struktur perekonomian Propinsi Maluku Utara serta dibandingkan dengan analisis location quotient tahun 2015 sampai dengan 2019 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Selama kurun waktu 2005 hingga 2019 telah terjadi perubahan struktur perekonomian

Maluku Utara, yang ditunjukkan oleh perubahan dalam dua analisis yaitu input-output (I-O) dan location quotient (LQ). Perbedaan ini mengindikasikan adanya perubahan pengaruh sektoral terhadap peranan sektor-sektor penting bagi perekonomian pada tahun 2005 hingga 2019.

Perubahan struktur ekonomi Maluku Utara periode 2005-2019 masih terlalu kecil, namun dapat diterangkan bahwa telah terjadi perubahan kontribusi output sektor ekonomi, perubahan sektor unggulan dan keterkaitan antar sektor pada analisis IO dan LQ terlihat kesamaan sektor

pertambangan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta transportasi. Hal ini menunjukkan adanya persamaan hasil analisis akhir dari keduanya.

Telah terjadi pergeseran sektor unggulan, sebagaimana terlihat dalam perubahan urutan dan perubahan klasifikasi sektor berdasarkan sektor kunci perkonomian Propinsi Maluku Utara tahun 2005 yaitu sektor air bersih, sektor angkutan laut, sektor bangunan, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, dan terakhir sektor listrik. Adapun sektor kunci perekonomian di tahun 2012 adalah sektor industri kayu, barang dari kayu, dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, sektor angkutan darat, sektor konstruksi, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor pertambangan biji logam. Sektor-sektor inilah yang memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian Provinsi Maluku Utara tahun 2005 dan 2012 tetapi tidak satupun dari kedua tahun tersebut yang memiliki sektor yang sejenis.

REFERENSI

- Afzal, Saifunah. 2007. *Analisis Perekonomian Kabupaten Padang Pariaman; Analisis Input Output*. Electronic Theses And Dissertation UMS. Surakarta.
- Amir, Hidayat dan Suahasil Nazara. 2005. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000; Analisis Input Output*. *Jurna Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Anonim. 2002. *Analisis Lanjutan Tabel Input-Output DKI Jakarta 2000: Tinjauan Perekonomian*. Badan Pusat Statistik: DKI Jakarta.
- Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No 1 Juli 2010.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembayaran. Bagian Penerbitan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2005 dan 2012. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*. Ternate
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. 2005 dan 2012. *Maluku Utara dalam Angka*. Ternate.
- Badrizal. 2004. *Analisis Sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah tahun 2004 analisis input output*. Electronic Theses And Dissertation UMS. Surakarta.
- Boediono. (1981). *Mengenal Beberapa Metode Kuantitatif Dalam Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Diana Marisa, Dwi Sulistiowati, Syamsul Hadi. (2017). *Analisis Sektor Ekonomi Unggula Di Provinsi Maluku Utara*. Malang: Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 4.
- Fajar Oktavia, Henita, Nuhfil Hanani, Suhartini. 2016. *Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Pendekatan Input-Output*. *Jurna Habitat UB*. Malang .
- Firmansyah. 2006. *Operasi Matriks dan Analisis Input-Output (I-O) untuk Ekonomi; Pendekatan Praktis dengan Microsoft Excel dan MATLAB*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STMI YKPN.
- Kamaluddin , R. 1987. *Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*. LPFE-UI. Jakarta.
- Limbong, D. L. (2009). *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Tanah Toraja*. Universitas Hasanuddin Makassar. (Universitas Hasanuddin Makassar).
- Mafruhah Izza. 2001. *Perubahan Paradigma Pembangunan Daerah di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. BPFE Universitas

Muhammadiyah Surakarta.
Surakarta.

Miller, Ronald E, dan Peter H. Blair. 1989.
*Input Output Analysis: Foundation
and Extensions*, Prentice Hall. New
Jersey.

Nurhayati. Siti. Fatimah. 2002. *Analisis
Penentuan Spesialisasi Sektor di
Kabupaten Boyolali Dalam
Menghadapi Implementasi Otonomi
Daerah: Masa Krisis Ekonomi 1997-
1999. Jurnal Ekonomi
Pembangunan. BPFU Universitas
Muhammadiyah Surakarta.
Surakarta.*

Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan
Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di
Jawa Timur.

Suparmoko, M dan Irawan. 1997. *Ekonomi
Pembangunan. Penerbit BPFU.
Yogyakarta.*

Syarifudin. 1998. *Analisis Sektor
Unggulan Dalam Struktur
Perekonomian Provinsi Nanggroe
Aceh Darussalam; Analisis Input
Output. Electronic Theses And
Dissertation UMS. Surakarta.*

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi
Regional:Teori dan Aplikasi. Bumi
Aksara. Jakarta.*